



الفصلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

Vol. 3 No. 1 (2025)

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.104>

pp. 187-198

Research Article

Hermeneutika dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Kritis atas Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, dan Gadamer

Muhammad Hadli Al Furqon¹, Alif Aizuddin bin Ahmad Farikh Riaz'uddin²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; 24204012038@student.uin-suka.ac.id

2. Universiti Teknologi Mara, Malaysia; alifpahang2003@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 15, 2025

Revised : October 21, 2025

Accepted : November 22, 2025

Available online : December 08, 2025

How to Cite: Muhammad Hadli Al Furqon, & Alif Aizuddin bin Ahmad Farikh Riaz'uddin. (2025). Hermeneutics in the Perspective of Islamic Education: A Critical Study of the Thoughts of Schleiermacher, Dilthey, and Gadamer. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 3(1), 187–198. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.104>

Hermeneutics in the Perspective of Islamic Education: A Critical Study of the Thoughts of Schleiermacher, Dilthey, and Gadamer

Abstract. Hermeneutics, as an interpretive and epistemological approach, has undergone a significant evolution from its religious roots to its methodological role in the humanities and social sciences. This article critically examines the thought of three key figures in hermeneutics Friedrich

Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, and Hans Georg Gadamer and their relevance to the development of Islamic education. The study employs a qualitative-philosophical approach using a literature review method, analyzing both primary and secondary works of the three thinkers alongside relevant Islamic education literature. The analysis is conducted through comparative and reflective methods to explore each thinker's contribution to the foundation of text comprehension methodology, particularly in relation to religious texts. The findings indicate that Schleiermacher emphasized the importance of grammatical and psychological aspects in understanding the author's intent; Dilthey situated hermeneutics within the framework of the humanities, focusing on human historical experience; while Gadamer introduced the concept of the fusion of horizons as the basis for dialogical and historical understanding. Collectively, they offer complementary approaches for shaping a more reflective, contextual, and dialogical practice of Islamic education. The article's contribution lies in enriching interpretive methodologies within Islamic education, particularly in the teaching of Islamic texts that require a critical and historical approach. These findings affirm that although hermeneutics originates from the Western tradition, it can be contextually adapted within the field of Islamic education to enhance the understanding and relevance of Islamic teachings in contemporary contexts. Therefore, the results of this study are significant for the development of more humanistic and contextual theories and practices in Islamic education.

Keywords : Hermeneutics, Islamic Education, Schleiermacher, Dilthey, Gadamer

Abstrak. Hermeneutika, sebagai pendekatan interpretatif dan epistemologis, telah mengalami perkembangan signifikan dari akar keagamaannya menuju peran metodologis dalam ilmu humaniora dan sosial. Artikel ini menelaah secara kritis pemikiran tiga tokoh utama hermeneutika: Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Hans-Georg Gadamer dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan metode kajian pustaka, yang mengkaji karya-karya primer dan sekunder ketiga tokoh serta literatur pendidikan Islam yang relevan. Analisis dilakukan secara komparatif dan reflektif untuk menggali kontribusi masing-masing pemikir dalam membangun fondasi metodologi pemahaman teks, terutama teks-teks keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Schleiermacher menekankan pentingnya aspek gramatikal dan psikologis dalam memahami maksud pengarang, Dilthey menempatkan hermeneutika dalam kerangka ilmu humaniora dengan fokus pada pengalaman historis manusia, sedangkan Gadamer memperkenalkan konsep fusi horizon sebagai dasar dari pemahaman dialogis dan historis. Ketiganya menawarkan pendekatan yang saling melengkapi untuk membangun praktik pendidikan Islam yang lebih reflektif, kontekstual, dan dialogis. Penelitian ini menggunakan metodologi pemahaman dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran teks-teks keislaman yang membutuhkan pendekatan interpretatif yang kritis dan historis. Temuan ini menegaskan bahwa hermeneutika, meskipun berasal dari tradisi Barat, tetap dapat diadaptasi secara kontekstual dalam ranah pendidikan Islam untuk memperkuat pemahaman dan relevansi ajaran Islam dalam konteks kekinian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang lebih humanistik dan kontekstual.

Kata Kunci : Hermeneutika, Pendidikan Islam, Schleiermacher, Dilthey, Gadamer

PENDAHULUAN

Hermeneutika merupakan suatu cabang filsafat yang berkembang dari tradisi penafsiran teks keagamaan menuju metode ilmiah yang digunakan secara luas

dalam ilmu sosial, humaniora, dan Pendidikan (Hamidi, 2011). Dalam konteks filsafat ilmu, hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai teknik interpretasi semata, tetapi telah berevolusi menjadi kerangka epistemologis yang menekankan pentingnya pemahaman subjektif, historis, dan kontekstual terhadap teks dan fenomena sosial.

Perkembangan ini tidak terlepas dari kontribusi besar tiga tokoh utama: Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Hans-Georg Gadamer. Schleiermacher memperkenalkan pendekatan hermeneutika gramatikal dan psikologis, yang bertujuan memahami maksud pengarang melalui struktur bahasa dan rekonstruksi pemikiran (Aulanni'am Aulanni'am, Saputra, & Saputra, 2022). Dilthey kemudian memosisikan hermeneutika sebagai metode dalam ilmu humaniora, menekankan pentingnya *Verstehen* (pemahaman) atas pengalaman manusia dalam konteks historis (Khatimah & Bashori, n.d.). Sementara itu, Gadamer melanjutkan dan memperluas hermeneutika ke dalam ranah filosofis, mengedepankan konsep *fusion of horizons* (fusi cakrawala) dan dialog sebagai kunci pemahaman makna dalam relasi antara penafsir dan tradisi (Mudin, Fikri, Shobirin, & Mukharom, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan utama terletak pada bagaimana menafsirkan teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual, tanpa mengabaikan nilai-nilai normatifnya. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada transfer informasi, tetapi juga transformasi makna dan pemahaman terhadap realitas keislaman yang dinamis (Mahmudin, 2018). Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika menjadi sangat relevan dalam mendorong proses pembelajaran yang dialogis, historis, dan kritis terhadap teks.

Namun demikian, penerapan teori hermeneutika Barat dalam konteks pendidikan Islam masih memerlukan kajian kritis. Beberapa pendekatan dianggap terlalu liberal atau tidak sejalan dengan kerangka epistemologi Islam. Maka, penelitian ini penting untuk mengevaluasi dan menelaah relevansi serta batas-batas pemikiran hermeneutika Schleiermacher, Dilthey, dan Gadamer dalam kerangka pendidikan Islam, khususnya dalam upaya membangun metodologi pemahaman teks yang holistik dan transformatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diskursus hermeneutika dalam pendidikan, tetapi juga menawarkan pemetaan teoritik yang dapat memperkuat praktik pendidikan Islam kontemporer dalam merespons tantangan interpretatif dan metodologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk melakukan telaah kritis terhadap pemikiran Hermeneutika dari Schleiermacher, Dilthey, dan Gadamer dalam konteks Pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam secara

historis, filosofis, dan kontekstual terhadap gagasan-gagasan Hermeneutika serta relevansinya dalam ranah pendidikan Islam.

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur sekunder yang relevan dan kredibel, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, karya asli para pemikir Hermeneutika tersebut, serta dokumen-dokumen terkait pendidikan Islam. Pemilihan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber yang secara spesifik berkaitan dengan fokus kajian Hermeneutika dan Pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen (documentary study) dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan teori Hermeneutika dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan aktif dalam menyeleksi, menafsirkan, dan mengkonstruksi makna dari data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang fokus pada identifikasi tema-tema utama, pola pemikiran Hermeneutika, dan implikasi filosofisnya terhadap Pendidikan Islam. Seluruh data yang telah diklasifikasi kemudian dikaji secara kritis untuk mengungkap keterkaitan antara pemikiran Hermeneutika klasik dan konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai kontribusi Hermeneutika terhadap teori dan praktik Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Hermeneutika dan Pendidikan Islam

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan" atau "menjelaskan". Secara historis, istilah ini berkaitan dengan mitologi Yunani melalui tokoh Hermes yang menyampaikan pesan-pesan dewa kepada manusia. Dalam perkembangannya, hermeneutika menjadi cabang filsafat yang membahas teori dan metode penafsiran, khususnya terhadap teks, bahasa, dan makna di balik suatu fenomena (Hamidi, 2011).

Sebagai sebuah pendekatan filsafat, hermeneutika tidak hanya digunakan dalam teologi atau studi kitab suci, tetapi juga berkembang pesat di bidang sastra, hukum, sejarah, dan ilmu sosial. Tokoh-tokoh seperti Schleiermacher, Dilthey, dan Gadamer telah membawa hermeneutika keluar dari ruang sakral ke dalam ranah epistemologis sebagai cara manusia memahami realitas, pengalaman, dan interaksi kultural melalui teks dan simbol.

Ruang lingkup hermeneutika meluas ke hampir seluruh bidang ilmu humaniora. Dalam filsafat, hermeneutika digunakan untuk menjawab persoalan tentang makna keberadaan manusia dan bagaimana pemahaman terjadi (Fithri, 2014). Dalam ilmu sosial, ia digunakan untuk memahami makna tindakan dan

budaya dalam kerangka interaksi sosial. Dalam teologi, hermeneutika menjadi pendekatan krusial dalam memahami wahyu Tuhan melalui teks suci berdasarkan konteks historisnya, Hal yang menarik, hermeneutika kini juga digunakan sebagai pendekatan dalam memahami dinamika Pendidikan terutama dalam pendidikan Islam di mana interaksi antara teks wahyu, konteks sosial budaya, serta realitas pembelajar menjadi medan penting untuk ditafsirkan secara mendalam dan reflektif (Sulaeman, 2020).

Pendidikan Islam tidak semata-mata menyampaikan ilmu, tetapi membentuk karakter dan spiritualitas berdasarkan nilai-nilai wahyu. Dalam proses ini, terjadi interaksi antara teks (nash) dan realitas kontemporer. Hermeneutika, dalam hal ini, memberi landasan filosofis bagaimana pemahaman terhadap teks agama dapat ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Hermeneutika memungkinkan kita memahami bahwa teks-teks keagamaan tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan selalu dibaca oleh manusia dengan horison sejarah dan budayanya sendiri (Nawawi, 2017). Dalam praktik pendidikan Islam, pendekatan ini menuntut guru dan murid untuk tidak hanya memahami makna literal teks agama, tetapi juga menggali relevansinya terhadap tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Dengan kompleksitas dunia modern, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan interpretasi terhadap teks klasik dan realitas kekinian. Hermeneutika menjadi penting untuk mencegah pembacaan yang kaku, tekstualis, atau bahkan ahistoris terhadap ajaran Islam (Faiz, 2015). Pendekatan hermeneutis menekankan pentingnya keterlibatan aktif pembaca (subjek didik dan pendidik) dalam proses memahami dan menghidupkan nilai-nilai keislaman melalui dialog antara teks dan konteks.

Dengan demikian, hermeneutika dapat menjadi metode penting dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, serta membangun kesadaran kritis dan reflektif dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakar pada nilai, sejarah, dan budaya.

Schleiermacher: Hermeneutika sebagai Rekonstruksi Makna Individual

Friedrich Schleiermacher adalah tokoh penting dalam sejarah hermeneutika modern. Ia dikenal sebagai orang yang pertama kali menjadikan hermeneutika (ilmu tafsir) bukan hanya untuk menafsirkan teks agama atau hukum, tapi juga untuk semua jenis teks. Ia mengembangkan pemikiran bahwa untuk memahami sebuah teks secara benar, kita harus melihat dua hal: pertama, bahasa yang digunakan dalam teks itu (yang ia sebut pendekatan gramatikal), dan kedua, maksud atau pikiran dari penulis teks itu (yang ia sebut pendekatan psikologis).

Dalam pendekatan gramatikal, Schleiermacher menekankan pentingnya memahami kata-kata, struktur kalimat, dan cara bahasa digunakan pada masa teks itu ditulis (Ridwan & Sudirman, 2025). Sementara dalam pendekatan psikologis, ia

mengajak kita untuk "masuk" ke dalam cara berpikir si penulis. Artinya, kita mencoba membayangkan bagaimana situasi dan pikiran penulis ketika menulis teks itu, sehingga kita bisa menangkap maknanya secara lebih mendalam.

Schleiermacher juga memperkenalkan konsep penting dalam hermeneutika, yaitu *lingkaran hermeneutika* (Hardiman, 2015). Menurutnya, kita tidak bisa memahami bagian teks tanpa melihat keseluruhan, dan sebaliknya kita juga tidak bisa memahami keseluruhan tanpa memahami bagian-bagiannya. Proses ini seperti lingkaran: kita bolak-balik antara bagian dan keseluruhan sampai akhirnya kita mendapat pemahaman yang utuh dan mendalam. Bahkan, Schleiermacher percaya bahwa dalam beberapa kasus, pembaca bisa saja lebih memahami isi teks daripada penulisnya sendiri, jika pembaca itu punya kemampuan analisis dan pemahaman yang lebih tajam.

Dalam pendidikan Islam, pemikiran Schleiermacher sangat menarik untuk dipertimbangkan, khususnya dalam memahami teks-teks agama seperti Al-Qur'an, Hadis, atau kitab-kitab klasik. Misalnya, seorang guru dalam mengajar Al-Qur'an bukan hanya perlu menjelaskan arti kata atau kalimat dalam ayat, tetapi juga harus menjelaskan latar belakang turunnya ayat tersebut, serta kondisi masyarakat saat itu. Hal ini sejalan dengan pendekatan gramatikal dan psikologis Schleiermacher yang menggabungkan pemahaman bahasa dan konteks pikiran penulis.

Namun, pendekatan Schleiermacher tidak bisa diterapkan secara langsung begitu saja dalam Islam. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an bukan tulisan manusia, melainkan wahyu dari Allah. Jadi, berbeda dengan teks biasa yang bisa ditelusuri maksud penulisnya, dalam Al-Qur'an kita tidak bisa "membaca" pikiran penulis seperti dalam pendekatan psikologis (Al Faruq, Septiyawati, Safitri, Ali, & Yaqin, 2024). Inilah salah satu keterbatasan pendekatan Schleiermacher jika digunakan untuk menafsirkan wahyu secara langsung.

Walaupun begitu, pendekatannya tetap berguna, khususnya untuk memahami karya-karya para ulama atau mufasir. Kita bisa memahami bagaimana mereka menafsirkan teks berdasarkan situasi zaman mereka, latar belakang sosial, dan pemikiran yang mempengaruhi tafsir mereka. Pendekatan ini dapat membantu guru dan peserta didik untuk memahami turats (warisan intelektual Islam) secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai hafalan, tetapi juga sebagai bahan renungan dan refleksi yang relevan dengan masa kini.

Dengan demikian, pemikiran Schleiermacher memberikan kontribusi penting dalam pendidikan Islam. Ia mengajarkan bahwa memahami teks bukan hanya soal membaca secara harfiah, tetapi juga memahami konteks, maksud, dan bahasa yang digunakan. Jika digunakan dengan hati-hati dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam, pendekatannya bisa membantu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, kritis, dan kontekstual.

Dilthey: Hermeneutika sebagai Pemahaman Historis dan Pengalaman Hidup

Wilhelm Dilthey (1833–1911) adalah tokoh penting dalam pengembangan hermeneutika, khususnya dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu humaniora (Huda, Nurhuda, Setyaningtyas, Syafi'i, & Putra, 2025) . Jika Schleiermacher menekankan pemahaman terhadap maksud penulis, maka Dilthey lebih menekankan pemahaman terhadap pengalaman hidup manusia dalam konteks sejarah. Baginya, manusia tidak bisa dipahami hanya melalui logika dan hukum alam seperti dalam ilmu eksakta, melainkan harus dipahami melalui *Verstehen*, yaitu memahami makna dan pengalaman yang dimiliki manusia dalam sejarah dan budaya tertentu.

Dilthey membedakan antara ilmu alam (Naturwissenschaften) dan ilmu humaniora (Geisteswissenschaften) (Ayu & Sauri, 2024) . Ilmu alam berusaha menjelaskan sesuatu (erklären), sedangkan ilmu humaniora berusaha memahami makna kehidupan manusia (verstehen). Dalam hal ini, hermeneutika menjadi metode utama dalam ilmu humaniora karena membantu kita untuk memahami bagaimana manusia memberi makna terhadap dunia dan pengalamannya. Maka, dalam pandangan Dilthey, teks bukan hanya kumpulan kata, tapi juga ungkapan dari pengalaman batin manusia yang hidup dalam waktu dan ruang tertentu.

Pentingnya konteks historis sangat ditekankan oleh Dilthey. Ia percaya bahwa setiap makna selalu terkait dengan waktu dan kondisi sosial tertentu (Hidayat, 2021) . Misalnya, ketika kita membaca sebuah karya klasik, kita tidak bisa memahaminya hanya berdasarkan logika masa kini. Kita perlu masuk ke dunia pengalaman si penulis, bagaimana ia hidup, berpikir, dan merasakan sesuatu pada zamannya. Dengan begitu, pemahaman yang kita bangun menjadi lebih mendalam dan adil terhadap makna asli teks tersebut. Dalam pendekatan ini, sejarah bukan hanya sekadar kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi juga refleksi makna yang terus hidup dan membentuk kesadaran manusia.

Dalam pendidikan Islam, pendekatan Dilthey ini sangat relevan. Banyak teks-teks dalam tradisi Islam yang ditulis oleh ulama masa lalu, yang hidup dalam konteks sosial dan budaya yang sangat berbeda dengan kita sekarang. Jika kita ingin memahami pemikiran mereka secara utuh, kita tidak bisa hanya membaca secara tekstual, tetapi juga harus memahami konteks historis, latar sosial, dan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Misalnya, ketika mempelajari tafsir klasik, kita perlu tahu kondisi politik, budaya, serta aliran-aliran pemikiran yang berkembang saat tafsir itu ditulis. Ini akan membantu peserta didik memahami bahwa tafsir adalah produk dari interaksi antara wahyu, akal, dan kondisi zaman.

Pendekatan Dilthey juga mendorong guru dan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman kritis (Cahyadi, Almahera, Julfajri, & Rehayati, 2025) . Artinya, mereka tidak hanya menerima isi teks begitu saja, tetapi juga belajar untuk bertanya: mengapa ulama tersebut menafsirkan seperti itu? Apa yang memengaruhi cara berpikirnya? Apa yang bisa kita ambil dan apa yang perlu kita perbarui dalam

konteks hari ini? Dengan begitu, pendidikan Islam tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kesadaran historis dan reflektif.

Namun, seperti halnya pendekatan Schleiermacher, pendekatan Dilthey juga memiliki keterbatasan. Fokus yang terlalu besar pada sejarah bisa membuat pemahaman terhadap teks-teks agama menjadi terlalu relativistic seolah semua tafsir hanya bergantung pada waktu dan tempat (KUDUS, n.d.) . Padahal, dalam Islam, tetap ada nilai-nilai ajaran yang bersifat universal dan transenden. Oleh karena itu, pendekatan Dilthey perlu dilengkapi dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam agar tidak terjebak dalam pemahaman yang terlalu historis atau sekuler.

Dengan demikian, pemikiran Dilthey memberi sumbangsih besar bagi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami teks-teks keagamaan secara kontekstual. Ia mengajarkan pentingnya menyelami pengalaman dan kondisi sejarah penulis teks agar kita bisa memahami makna yang terkandung secara lebih utuh. Jika diterapkan dengan bijak, pendekatan ini dapat menjadikan pendidikan Islam lebih reflektif, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman.

Gadamer: Hermeneutika Filosofis dan Dialog Tradisi

Hans Georg Gadamer (1900–2002) adalah tokoh penting dalam pengembangan hermeneutika filosofis. Ia melanjutkan pemikiran Schleiermacher dan Dilthey, namun menambahkan dimensi baru bahwa pemahaman bukan hanya soal memahami penulis atau konteks sejarah, melainkan juga melibatkan pengalaman, tradisi, dan dialog antara pembaca dan teks (Hasanah, 2017) . Pemikirannya dituangkan dalam buku terkenalnya *Truth and Method* (1960), yang menjadi landasan bagi hermeneutika modern hingga saat ini.

Salah satu konsep kunci dalam hermeneutika Gadamer adalah "*fusi horizon*" (*fusion of horizons*). Menurutnya, ketika seseorang membaca teks, maka terjadi pertemuan antara horizon pembaca (yakni pengalaman, pengetahuan, budaya yang dimiliki pembaca) dan horizon teks (yakni makna yang dikandung teks pada zamannya). Pemahaman tidak akan pernah benar-benar netral atau objektif, karena selalu dipengaruhi oleh "prasangka" atau latar belakang yang dimiliki pembaca. Namun, Gadamer tidak mengartikan prasangka sebagai hal negatif, melainkan sebagai pra-pemahaman yang justru menjadi pintu masuk bagi seseorang dalam memahami sesuatu (Darmaji, 2013) . Melalui dialog antara teks dan pembaca, makna akan terus diperbarui dan dikembangkan seiring waktu.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Gadamer memberikan arah baru yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya bersifat satu arah dari guru kepada murid tetapi merupakan dialog terus-menerus antara teks-teks keagamaan, peserta didik, dan realitas zaman. Misalnya, ketika seorang murid membaca sebuah ayat Al-Qur'an atau hadis, pemahaman mereka akan dipengaruhi oleh konteks kehidupan mereka hari ini. Oleh karena itu, tugas guru bukan hanya menjelaskan makna

tekstual ayat tersebut, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mendialogkan makna itu dengan kehidupannya sendiri.

Pendekatan Gadamer juga menguatkan pentingnya tradisi dalam pendidikan Islam. Tradisi keilmuan Islam yang kaya, seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan, tetapi harus terus dihidupkan melalui pemahaman yang kontekstual (Fidia, 2025). Tradisi tidak bersifat beku, melainkan dapat menjadi mitra dialog dalam memahami persoalan-persoalan kekinian. Misalnya, dalam menghadapi isu-isu modern seperti etika digital, pendidikan karakter, atau perubahan sosial, kita bisa menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk menggali bagaimana ajaran Islam berbicara tentang hal tersebut melalui dialog dengan warisan keilmuan dan kondisi masa kini.

Namun demikian, pendekatan Gadamer juga perlu dicermati secara kritis. Ia menekankan bahwa tidak ada pemahaman yang benar-benar final atau mutlak, karena makna selalu berkembang dalam dialog tanpa akhir. Dalam konteks Islam, hal ini perlu diluruskan bahwa meskipun interpretasi bisa bersifat terbuka dan dinamis, tetap ada nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam yang bersifat tetap (*tsawabit*), seperti prinsip tauhid, keadilan, dan akhlak (Jamaly, Hidayatunnisa, Azzahra, Wahid, & Nashikin, 2024). Maka, dialog antara teks dan pembaca tetap harus berpijak pada nilai-nilai dasar tersebut agar tidak jatuh ke dalam pemahaman yang lepas dari otoritas agama.

Kesimpulannya, pemikiran hermeneutika filosofis Gadamer sangat berguna dalam pengembangan pendidikan Islam. Ia mendorong proses belajar yang bersifat dialogis, terbuka, dan reflektif, di mana peserta didik diajak berdialog dengan teks dan dengan tradisi untuk menemukan makna yang relevan dengan kehidupannya. Pemahaman dalam Islam bukan sesuatu yang statis, tetapi berkembang melalui interaksi antara teks, guru, murid, dan realitas. Dengan pendekatan Gadamer, pendidikan Islam bisa menjadi lebih hidup, kontekstual, dan berakar pada tradisi sekaligus menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN

Hermeneutika sebagai teori dan metode penafsiran telah berkembang dari tradisi klasik ke dalam wilayah filsafat modern, dengan membawa pengaruh besar terhadap pendekatan pemahaman teks, termasuk dalam pendidikan Islam. Melalui pemikiran Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Hans-Georg Gadamer, kita melihat bahwa hermeneutika bukan sekadar teknik membaca teks, tetapi sebuah pendekatan reflektif dan mendalam dalam memahami makna yang terkandung dalam bahasa, sejarah, dan pengalaman manusia.

Schleiermacher menekankan pentingnya memahami struktur bahasa dan maksud penulis dalam setiap teks, melalui pendekatan gramatikal dan psikologis. Pendekatan ini membantu pendidikan Islam untuk tidak sekadar menghafal teks, tetapi juga menggali intensi dan konteks penulis keilmuan Islam klasik, seperti para

mufasir atau ulama. Sementara itu, Dilthey mengembangkan hermeneutika dalam ranah ilmu humaniora dengan menekankan pentingnya pengalaman hidup dan konteks historis. Pandangan ini mengingatkan bahwa pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sejarah sosial-budaya tempat teks-teks itu berkembang, sehingga pemahaman terhadap karya ulama harus mempertimbangkan latar zamannya.

Hans-Georg Gadamer, dengan hermeneutika filosofisnya, membawa pendekatan ini ke tingkat yang lebih filosofis dan dialogis. Ia menekankan bahwa pemahaman adalah hasil dari pertemuan antara horizon pembaca dan horizon teks, melalui proses dialog dan partisipasi dalam tradisi. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini relevan untuk mendorong pembelajaran yang bersifat terbuka, reflektif, dan tidak terjebak pada pengulangan dogmatis, melainkan membangun pemahaman yang hidup dan kontekstual.

Ketiga pemikir ini memberikan sumbangan penting yang berbeda namun saling melengkapi. Schleiermacher mengajak kita untuk masuk ke dalam makna personal teks, Dilthey membawa kita ke konteks sejarah teks, dan Gadamer mengajarkan pentingnya keterlibatan pembaca dan tradisi dalam memahami makna. Pendidikan Islam kontemporer dapat memetik pelajaran dari ketiganya untuk memperkaya pendekatan pemahaman teks keagamaan secara mendalam, historis, dan kontekstual selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, hermeneutika menjadi alat penting dalam membangun model pendidikan Islam yang kritis, reflektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

REFERENCES

- Al Faruq, U., Septiyawati, E. P., Safitri, R. C., Ali, M. M. M., & Yaqin, B. U. A. F. A. (2024). *I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14–14.
- Aulanni'am Aulanni'am, A., Saputra, A. T. S. A. T., & Saputra, A. T. (2022). Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunannya dalam Penafsiran al-Qur'an. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1660>
- Ayu, D. R., & Sauri, S. (2024). Philosophy of Social Sciences and Humanities and Their Relation to Linguistics. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 532–541.
- Cahyadi, A., Almahera, R., Julfajri, R., & Rehayati, R. (2025). Hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai Pendekatan Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2). Retrieved from <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/379/291>
- Darmaji, A. (2013). Dasar-dasar ontologis pemahaman hermeneutik Hans-Georg Gadamer. *Refleksi*, 13(4), 469–494.

- Faiz, M. F. (2015). Teori Hermeneutika Al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd dan Aplikasinya Terhadap Wacana Gender dalam Studi Hukum Islam Kontemporer. *Jurnal Al-Ahwal*, 7(1). Retrieved from <https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Faiz->
- Fidia, S. N. (2025). Relevansi Hermeneutika Gadamer Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pemahaman Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 1(01), 9–17.
- Fithri, W. (2014). Kekhasan hermeneutika paul ricoeur. *Jurnal Tajdid*, 17(2), 187–211.
- Hamidi, J. (2011). *Hermeneutika hukum: Sejarah, filsafat, & metode tafsir*. Universitas Brawijaya Press.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 1–32.
- Hidayat, M. S. (2021). Penggunaan Hermeneutika dalam Penelitian Manajemen. *Bisman (Bisnis Dan Manajemen): The Journal of Business and Management*, 4(2), 170–181.
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Syafi'i, M. I., & Putra, F. A. (2025). Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 14–26.
- Jamaly, Z., Hidayatunnisa, N., Azzahra, V., Wahid, R. F., & Nashikin, N. (2024). Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer (Pemikiran Hermeneutika). *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 01–06.
- Khatimah, Z., & Bashori, S. A. (n.d.). *Hermeneutika Dilthey sebagai Metode Interpretasi Geisteswissenschaften*. Retrieved from https://www.academia.edu/download/115616546/Hermeneutika_Dilthey_sebagai_Metode_Interpretasi_Geisteswissenschaften.pdf
- KUDUS, S. T. A. I. N. (n.d.). *PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM*. Retrieved from <https://psmpi2016a.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/11/4-hermeneutika.pdf>
- Mahmudin, A. S. (2018). Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 24–44.
- Mudin, M. I., Fikri, M. D., Shobirin, M. M., & Mukharom, R. A. (2021). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan. *Intizar*, 27(2), 113–126.
- Nawawi, M. A. (2017). Metode hermeneutika kesadaran (fenomenologi) dalam memahami teks. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(2), 183–204.

- Ridwan, R., & Sudirman, H. (2025). Pemahaman Teks dalam Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini: Kajian Hermeneutika Schleiermacher. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 7–16.
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 1–26.